



Pelaksanaan Katekisasi Sidi Masa Pandemi Covid-19 di Jemaat GKE Tangkiling Kecamatan Bukit Batu

Windi Kristin

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
Korespondensi: windikristin22@gmail.com

Merilyn

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
Email: merilynyohannis78@gmail.com

Silvia Rahmelia

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
Email: silviarahmelia2@gmail.com

Abstract

Catechism is a church formation to educate youth consider maturity in faith. Catechization is usually goes for a long period, however, due to Covid-19 pandemic, catechization's timing become uncertainty and tends to be shorter. This is also happened at GKE Tangkiling as Evangelical Church in Kalimantan. Due to pandemic, implementation of the catechism for youth was carried out within two months. Through this research, the writer describes the catechization activities, catechization material which is packaged in a more concise manner and the way the teacher delivers its material in limited time. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. From the results, it was found that catechism activities were carried out 6-8 times in November to December 2020 with one meeting in one week. Meanwhile, in the second week of December, catechism activities were held four times. Duration of catechism activity was approximately two hours. The material that presented to youth participants was very limited by summarizing the catechism guidelines by GKE. The catechism teacher selects and packs material that is considered very close and relevant to the lives of youth participants, such as good courtship, utilizing one's talents and potential and material about church life. The teacher also chooses sharing method according to the agreement of the catechism participants so that the available time can be used as effectively as possible.

Keywords: catechization, church, pandemic, youth

Abstrak

Katekisasi merupakan bentuk pembinaan gereja yang bertujuan mendidik remaja kepada kedewasaan iman. Katekisasi biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama, namun demikian karena pandemi Covid-19 waktu pelaksanaan katekisasi menjadi tidak menentu dan cenderung lebih pendek. Hal ini juga terjadi di GKE Tangkiling, karena pandemi maka pelaksanaan katekisasi sidi dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan. Melalui penelitian ini, penulis mendeskripsikan kegiatan katekisasi, materi katekisasi yang dikemas secara lebih ringkas dan cara pengajar menyampaikan materi katekisasi di tengah keterbatasan waktu di GKE Tangkiling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan katekisasi dilaksanakan 6-8 kali pertemuan pada bulan November s.d Desember Tahun 2020 dengan mekanisme satu kali pertemuan dalam satu minggu. Sedangkan pada minggu kedua pada Bulan Desember, kegiatan katekisasi dilaksanakan empat kali pertemuan. Durasi kegiatan katekisasi dilaksanakan kurang lebih dua jam. Materi yang

disampaikan kepada peserta sangat terbatas dengan merangkum dari pedoman katekisasi GKE. Pengajar katekisasi memilih dan mengemas materi yang dianggap sangat dekat dan relevan dengan kehidupan remaja selaku peserta katekisasi sidi seperti, hubungan pacaran yang baik, memanfaatkan talenta dan potensi diri dan materi tentang kehidupan bergereja. Pengajar katekisasi memilih metode *sharing* sebagaimana kesepakatan peserta katekisasi sehingga waktu yang tersedia dapat digunakan seefektif mungkin. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan katekisasi sidi sehingga berdampak kurang maksimalnya materi disampaikan kepada peserta katekisasi.

Kata kunci: gereja, katekisasi, pandemi, remaja, sidi

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menyebabkan berbagai krisis, baik itu di bidang kesehatan, ekonomi maupun keagamaan. Khusus di bidang keagamaan, krisis tersebut mulai dirasakan setelah diterapkannya himbauan pemerintah tentang *social distancing* sebagai bentuk kedaruratan kesehatan yang diatur dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2018, sehingga seperti warga negara dianjurkan untuk menjaga jarak, serta tidak mengadakan kegiatan yang bersifat massal dan berkelompok. Terlebih, ketika dilaksanakannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 dan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No.9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka pencegahan penanggulangan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*, menyebabkan umat beragama, khususnya umat kristiani tidak dapat lagi beribadah bersama di dalam gedung gereja atau di tempat lain secara berkelompok, melainkan secara individu di rumah masing-masing (Setiawan, 2020). Dari hal yang disebutkan di atas maka terlihat gereja kurang leluasa untuk melaksanakan kegiatan ibadah persekutuan termasuk juga dalam kegiatan katekisasi.

Katekisasi adalah salah satu bentuk pelayanan gereja yang mendidik remaja menuju kepada kedewasaan secara iman. Katekisasi boleh dipandang sebagai suatu bentuk pengembalaan kepada pemuda-pemudi dan calon-calon sidi pada umumnya dalam jemaat (Storm, 2017). Katekisasi berarti sebuah pembelajaran tentang kebenaran Firman Tuhan dan pokok-pokok kepercayaan gereja yang disampaikan secara mendalam dan luas oleh gereja, sehingga para remaja gereja memahami dan mempunyai pengetahuan tentang iman yang benar. Remaja yang siap menjadi anggota gereja harus bisa memilih jalan yang benar sesuai dengan ajaran gereja, oleh karena itu remaja harus dididik dengan benar agar tidak menyimpang dari ajaran Alkitab. Pembelajaran katekisasi dalam gereja akan menguraikan tentang pokok-pokok penting dalam Alkitab, menjelaskan tentang kepercayaan gereja, bukan hanya itu saja tetapi remaja yang mengikuti katekisasi harus mengerti tentang makna dari isi Pengakuan Iman Rasuli, Sepuluh Hukum Tuhan dan Doa Bapa Kami, serta Hukum Kasih, bahkan remaja diminta untuk sanggup bertanggung jawab di dalam kehidupannya dengan berdasarkan kehidupan orang Kristen. Bahan-bahan ini sedemikian banyak dan pentingnya, sehingga menuntut satu tahun penuh (Homrighausen & Enklaar, 2012).

Hampir semua gereja di Indonesia melaksanakan katekisasi termasuk gereja yang berada di daerah atau gereja suku khususnya Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Katekisasi yang diberikan oleh GKE adalah salah satu syarat mempersiapkan remaja untuk melaksanakan peneguhan sidi. Peserta yang mengikuti sidi biasanya berusia 16 tahun ke atas atau remaja yang menjelang kedewasaan. Hal ini dimuat secara tertulis oleh GKE dalam peraturan yang ditetapkan GKE Nomor 43 tahun 2016 Pasal 3 tentang pengertian katekisasi sidi (Lidim, 2016). Waktu pelaksanaan kegiatan katekisasi yang telah ditetapkan oleh GKE yaitu dalam kurun waktu satu tahun terhitung dari Bulan Januari sampai pada Bulan Desember.

Katekisasi sidi di GKE Tangkiling Kecamatan Bukit Batu sama halnya dengan katekisasi yang dilakukan di GKE lain yaitu bertujuan agar remaja Kristen percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Melalui katekisasi peserta memiliki persekutuan dengan Dia maupun dengan gereja dan mempersiapkan diri para remaja dalam pelaksanaan peneguhan sidi. Sebagaimana dikemukakan bahwa tujuan katekisasi ialah supaya anak-anak (pengikut-pengikut katekisasi) percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka dan dengan itu mendapat persekutuan dengan Dia. Barulah sesudah itu dan dari situ (dari persekutuan dengan Kristus) mereka beroleh persekutuan dengan gereja (sebagai tubuhnya) (Abineno, 2011). Kegiatan katekisasi sidi yang dilaksanakan masa pandemi kurang leluasa untuk dilakukan terkhusus di GKE Tangkiling Di Kecamatan Bukit Batu. Oleh karena itu pihak gereja hanya bisa melaksanakan kegiatan katekisasi sidi selama kurun waktu dua bulan. Pelaksanaan katekisasi yang dilakukan selama dua bulan akan mengalami proses pembelajaran yang berbeda dari kegiatan katekisasi sidi sebelum masa pandemi, perubahan pembelajaran/pelaksanaan sama halnya dengan kegiatan peribadatan yang terjadi di masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang tersebut Penulis tertarik meneliti dan mendeskripsikan gambaran kegiatan katekisasi sidi pada masa pandemi khususnya di GKE Tangkiling, untuk itu Penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana kegiatan katekisasi sidi masa pandemi Covid-19 di GKE Tangkiling Kecamatan Bukit Batu? Bagaimana cara penyampaian materi katekisasi sidi yang dilakukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan di masa pandemi Covid-19? Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam penambahan bahan kajian terkait katekisasi sidi dan menjadi bahan pertimbangan secara praktis di gereja khususnya terkait pembinaan remaja. Dengan demikian meskipun pandemi Covid-19 menjadi kendala, namun proses pendidikan dan pembinaan dari gereja bisa berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang seharusnya dicapai termasuk di dalamnya terkait program layanan katekisasi sidi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Husaini & Purnomo, 2006). Penelitian kaulitatif tidak menggunakan ukuran atau perhitungan angka

tetapi lebih menekankan pada proses deskriptif (menggambarkan). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah jenis penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan obyek atau subyek penelitian pada saat sekarang fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Sudjana & Kusumah, 2002).

Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GKE Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Alamat terletak di Jl. Tjlik Riwut Km. 33,8 Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu Provinsi Kalimantan Tengah. Sumber data penelitian primer terdiri dari 7 (tujuh) orang, yaitu 2 (dua) orang pengajar katekisasi dan 5 (lima) orang peserta katekisasi GKE Tangkiling pada Tahun 2020. Kemudian data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang di dapatkan dari gereja berupa dokumen-dokumen atau apa pun yang berkaitan dengan data terkait pelaksanaan katekisasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data kualitatif menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Setelah dilakukan analisis data dan diambil kesimpulan, akan dilakukan verifikasi data untuk memastikan kebenaran data. Verifikasi data dilakukan dengan triangulasi data penelitian. Peneliti memakai triangulasi sumber data yaitu, menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Hasil dan Pembahasan

Katekisasi Sidi Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 di GKE Tangkiling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan katekisasi di GKE Tangkiling yang dilaksanakan secara tatap muka dengan waktu kurang dari 2 bulan. Hal ini terlihat dari alokasi waktu dalam kegiatan katekisasi yang dilakukan pada awal Bulan November sampai pertengahan Bulan Desember. Sesuai dengan Peraturan GKE, kegiatan katekisasi yang dilaksanakan pada Bulan Januari hingga Bulan Desember, sehingga pada awal Bulan Januari sebelum pandemi kegiatan katekisasi sidi sudah mulai dilaksanakan. Dari situasi inilah terlihat bahwa memang kegiatan katekisasi sidi pada tahun 2020 belum terlaksana berdasarkan ketetapan GKE. Maka bisa disimpulkan bahwa kegiatan katekisasi sidi pada saat pandemi di tahun 2020 belum terlaksana secara efektif.

Kendati demikian gereja harus mengupayakan solusi atas ketidaksesuaian alokasi waktu yang telah terjadi pada kegiatan katekisasi sidi di tahun 2020. Melalui hal tersebut peserta katekisasi bisa mendapatkan pengajaran tambahan untuk kebutuhan mereka, sehingga mereka bisa mengerti betul-betul tentang iman kepercayaan mereka. Pihak gereja bisa melakukan kunjungan ke rumah-rumah untuk mengajarkan katekisasi sidi. Contohnya, gereja bisa mengumpulkan tiga sampai empat orang peserta dalam satu kali pertemuan, sehingga kegiatan katekisasi tetap bisa berjalan dengan sesuai dengan harapan yaitu peserta bisa lebih memahami kepercayaannya dengan benar. Kedewasaan dalam iman, tidak bisa tumbuh secara spontan. Perlu proses untuk memahami materi yang disampaikan sehingga ada pemahaman baru yang membuat perubahan yang terjadi di dalam kehidupan peserta katekisasi. Katekisasi dilaksanakan bukan dalam arti gereja

hanya menjalankannya, tetapi gereja bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan katekisasi.

Pembinaan mesti dilakukan secara kontinyu guna membentuk spiritualitas yang baik untuk generasi gereja. Alkitab mengatakan bahwa pelayanan rohani di tengah-tengah keluarga Kristen secara terus-menerus harus dilakukan, hal ini bisa dilihat dalam Ulangan 6: 6-7 “Apa yang telah Kuperintahkan kepadamu hari ini harus engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumah, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Dari teks tersebut dapat dipahami bahwa pengajaran dilaksanakan terus-menerus tanpa mengenal tempat, waktu, dan keadaan yang sedang dihadapi. Hal ini dilakukan supaya pelayanan rohani ataupun pengajaran khususnya katekisasi sidi bisa mendapatkan pengajaran yang diperlukan oleh peserta yaitu mengenal betul Sang Pencipta-Nya dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya (Leuwol, 2018). Dari kegiatan katekisasi inilah peserta bisa paham dan mengerti kewajibannya sehingga tercapailah tujuan dari katekisasi sebagaimana tercantum dalam Peraturan GKE Pasal 6, yaitu menjadi jemaat/warga GKE yang siap dan terampil dalam menjadi saksi Tuhan Yesus Kristus di tengah-tengah kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam negara kesatuan Republik Indonesia dan dunia pada umumnya (Lidim, 2016).

Seringkali kegiatan katekisasi dan juga peneguhan sidi dianggap seolah hanya tradisi formalitas Kristen yang harus dilaksanakan untuk bisa menjadi orang Kristen yang utuh. Hal ini terjadi dengan peserta katekisasi di GKE Tangkiling kurang memaknai kegiatan katekisasi sidi. Beberapa peserta katekisasi hanya mengikuti dua sampai tiga kali pertemuan saja, ada juga beberapa peserta hanya mengikuti peneguhan sidi. Pembimbingan lanjutan kepada peserta katekisasi setelah peneguhan sidi sangat penting untuk dilaksanakan.

Penyampaian Materi Katekisasi Sidi di GKE Tangkiling

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) memiliki buku khusus untuk kegiatan katekisasi sidi yaitu buku berjudul “Konsep Pedoman Buku Katekisasi Gereja Kalimantan Evangelis.” Buku ini memiliki 14 tema yang diuraikan menjadi 50 materi yang harus disampaikan dalam kelas katekisasi. Satu materi digunakan untuk satu kali pertemuan, namun dikarenakan pandemi dan pembatasan yang terjadi, maka pengajar katekisasi di GKE Tangkiling menyampaikan lima materi sekaligus dalam satu kali pertemuan.

Keterbatasan waktu pengajar dikarenakan alokasi waktu yang berkurang untuk menyampaikan materi katekisasi membuat pengajar perlu cermat dalam menyampaikan materi dan memilih metode pengajaran yang tepat. Sebab kedewasaan rohani yang pada akhirnya perlu dicapai sebagai *output* dari program katekisasi. Meskipun untuk memiliki kedewasaan rohani ini tidaklah selalu didapatkan karena mengikuti katekisasi, sebagaimana dikatakan bahwa kunci untuk mengalami kedewasaan rohani adalah konsisten dan ketekunan dalam melakukan hal-hal yang akan membawa kita lebih dekat kepada Tuhan (Gunawan, 2017). Di samping kedewasaan rohani yang menjadi luaran dari

program katekisasi ini, remaja sebagai peserta katekisasi juga perlu memiliki kedewasaan secara iman. Kedewasaan iman adalah kesempurnaan dan keutuhan di dalam Kristus. Orang kristen yang telah dewasa secara iman berarti yang telah sempurna dan tidak bercacat dalam Kristus. Hal ini juga dapat kita artikan sebagai orang yang telah mengenal Kristus dengan sepenuh hati melalui ciptaan-Nya, melalui kasih-Nya atau pengorbanan-Nya (Saly & Hutahean, 2020).

Guna mendewasakan iman dan rohani peserta katekisasi, tentunya pengajar katekisasi sisi perlu menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan jaman. Termasuk pada saat terjadinya pandemi covid-19, pembelajaran katekisasi sisi perlu mengemas bagian-bagian penting dari sumber relevan yang telah ada dan baku dalam kajian iman seperti halnya Alkitab, Buku Panduan Katekismus, Dokumen penting gereja (ajaran iman, ajaran moral dan liturgi gereja), pengalaman dan kesaksian iman, kejadian dan peristiwa alam semesta, relasi manusia dan lingkungannya, direktorium gereja universal dan direktorium gereja lokal yang berisi tentang prinsip-prinsip ajaran teologi, pastoral dan katekis (Anwar, 2017). Adapun penyampaian materi katekisasi dilakukan dengan berbagai metode yaitu metode tanya jawab, metode naratif, metode *role playing*, ilustrasi, metode ceramah dan *outing class* (Leuwol, 2018). Namun demikian di GKE Tangkiling pengajar menggunakan metode ceramah dipadukan dengan metode *sharing*.

Kendati kedewasaan iman dan rohani yang diinginkan tercapai dari pengajaran katekisasi, meski pandemi menjadi hambatan, pengajar katekisasi (katekese) haruslah benar-benar terpanggil untuk memberitakan firman Tuhan. Sebab panggilan tersebut yang menjadi penguatan dan motivasi dalam menyampaikan materi kepada peserta katekisasi. Sebagaimana gereja bertanggung jawab terhadap pembinaan warga jemaatnya, katekese adalah pelayanan gereja, bukan saja dalam arti bahwa gereja yang menyelenggarakannya, tetapi juga bahwa gereja yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan (Nelwan, 2021)

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini ialah upaya mendewasakan iman dan rohani peserta katekisasi, secara khusus di era pademi Covid-19, gereja mesti menemukan metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan jaman. Dengan demikian, tujuan pelaksanaan katekisasi sisi dapat dicapai dengan optimal karena disajikan secara efektif pada para remaja peserta katekisasi sisi. Metode yang terbaru dan sesuai dengan karakteristik remaja sebagai generasi Z dan generasi alpha akan semakin mendekatkan mereka pada materi yang disampaikan. Terlebih ketika pengajar bisa menitikberatkan pada konstruksi tujuan dan manfaat yang aplikatif sehingga peserta katekisasi sisi memahami maksud dan tujuan yang sebenarnya dari kedewasaan iman dan rohani yang diharapkan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini masih terbatas pada waktu dan tempat yang melatarbelakangi hasil penelitian yaitu proses pelaksanaan katekisasi di GKE Tangkiling selama masa pandemi Tahun 2020. Peneliti selanjutnya dapat menelaah terkait metode dan materi yang dikembangkan mengikuti perkembangan pembelajaran abad 21 namun tetap sesuai dengan bentuk baku dalam pedoman katekismus.

Kesimpulan

Berdasarkan dua pertanyaan penelitian, yakni mengenai pelaksanaan kegiatan katekisasi sidi masa pandemi Covid-19 di GKE Tangkiling Kecamatan Bukit Batu dan cara penyampaian materi katekisasi sidi yang dilakukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan di masa pandemi Covid-19, maka bagian ini menjadi sebuah kesimpulannya. Pertama, mengenai pelaksanaan katekisasi sidi di GKE Tangkiling pada masa pandemi Covid-19 Tahun 2020. Kegiatan katekisasi dilaksanakan kurang dari dua bulan. Tahapan kegiatan katekisasi yaitu dimulai dengan bernyanyi, berdoa dan penyampaian materi. Alokasi waktu kegiatan katekisasi kurang lebih dua jam setiap pertemuan. Tantangan yang dirasakan selama kegiatan katekisasi sidi pada masa pandemi di tahun 2020 yaitu keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan katekisasi sidi. Keterbatasan waktu tersebut juga menyebabkan peserta katekisasi sidi belum benar-benar memahami secara penuh terkait materi yang disampaikan. Peserta menganggap bahwa katekisasi sidi dan peneguhan sidi sebatas tradisi formalitas keagamaan yang harus diikuti oleh orang Kristen tanpa benar-benar memahami dan menguasai maksud dari kedewasaan iman dan kedewasaan rohani yang diharapkan dapat tercapai dari katekisasi sidi. Namun demikian belum ada bimbingan lanjutan kepada peserta katekisasi setelah peneguhan sidi di GKE Tangkiling.

Kedua, mengenai cara materi disampaikan. Materi yang disampaikan oleh pengajar dalam katekisasi sidi di GKE Tangkiling pada masa pandemi yaitu materi yang dianggap penting bagi kehidupan remaja, di antaranya seperti materi yang berkaitan dengan kecintaan terhadap gereja dan juga pergaulan hidup sehari-hari sebagai seorang remaja Kristen. Materi yang diberikan oleh pengajar untuk peserta katekisasi sidi pada masa pandemi di tahun 2020 disampaikan sebanyak lima materi dalam satu kali pertemuan. Tidak ada pembagian materi secara terstruktur untuk pengajar, kecuali komunikasi yang dilakukan oleh kedua pengajar untuk mengetahui materi mana yang sudah ataupun belum untuk disampaikan sesuai dengan buku pedoman katekisasi GKE. Materi yang disampaikan belum terlihat membawa perubahan bagi peserta katekisasi sidi. Hal tersebut terlihat dari respon peserta tentang isi materi yang diterima oleh peserta.

Rujukan

- Abineno. (2011). *Sekitar Katekisasi Gerejawi Pedoman Guru*. BPK Gunung Mulia.
Anwar, A. R. (2017). *Menjadi Kristen Baru: Studi Katekisasi Khusus di Gereja Kristen Indonesia Kayu Putih Pulo Gadung Jakarta Timur*.

- Gunawan, A. (2017). Pemuridan dan Kedewasaan Rohani. *Jurnal Theologia Aletheia*, 19(12), 6–7.
- Homrighausen, E. ., & Enklaar, I. . (2012). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Husaini, U., & Purnomo, S. A. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Leuwol, N. V. (2018). Pendidikan Katekisasi Kepada Remaja Di Jemaat GKI Kasih Perumnas Sorong. *J-DEPACE Journal Of Dedication To Papua Community*, 1(1), 33–34.
- Lidim, W. (2016). *Himpunan Peraturan GKE*. Badan Pekerja Harian Majelis Jemaat GKE.
- Nelwan, V. (2021). Peran Gereja Untuk Mendidik Jemaat Dalam Pengelolaan Sampah di GMIM Nazareth Tingkulu Kota Manado. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1).
- Saly, J. S., & Hutahean, H. (2020). Pengaruh Khotbah Dalam Ibadah Minggu Terhadap Kedewasaan Iman Jemaat Di GKSI Merauke. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 228.
- Setiawan, D. E. (2020). Gambaran Persepsi Pejabat Gereja Bethel Injili Sepenuh (GBIS) Majelis Daerah Jawa Tengah Tentang Pandemi Covid-19 dan Implementasinya Bagi Pelanyana Gerejawi. *Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(2), 90.
- Storm, B. (2017). *Apakah Pengembalaan Itu?*. BPK Gunung Mulia.
- Sudjana, N., & Kusumah, A. (2002). *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.